

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
GURU DAN MURID PADA DAERAH TERPENCIL (STUDI KASUS
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH BOKIN KECAMATAN
RANTEBUA KABUPATEN TORAJA UTARA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SITTI PATIMAH PASANG
NIM 11.16.2.0133

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
GURU DAN MURID PADA DAERAH TERPENCIL (STUDI KASUS
PADA MADRASAH IBTIDAIYAH BOKIN KECAMATAN
RANTEBUA KABUPATEN TORAJA UTARA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SITTI PATIMAH PASANG
NIM 11.16.2.0133

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Amir Mula, M.Pd.I.**
- 2. Rahmawati B., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

ABSTRAK

Pasang, Sitti Fatimah, 2013. “Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid pada Daerah Terpencil (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara)”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Amir Mula, M.Pd.I., Pembimbing (II) Rahmawati B., M.Ag.

Kata Kunci : Kedisiplinan, guru, murid, daerah terpencil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) upaya yang dilaksanakan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, dan (2) hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara meliputi: 1) Memberikan teladan tentang perilaku disiplin, 2) Merevisi dan menyusun tata tertib sekolah dengan melibatkan guru, dan tokoh masyarakat, 3) Menambah tenaga guru, dan 4) Mencari donatur bagi kebutuhan pendidikan di MI Bokin. Selanjutnya, hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) keterbatasan jumlah guru dan murid dihadapi dengan cara penambahan guru sebanyak 3 (tiga) orang, dan melakukan sosialisasi agar masyarakat muslim di sekitar Bokin mau menyekolahkan anaknya di MI Bokin, 2) keterbatasan sarana dan prasarana, hal ini diselesaikan dengan penambahan item kebutuhan dan perbaikan sarana yang telah dimiliki, 3) rendahnya kesadaran terhadap tata tertib sekolah akibat kekhawatiran murid akan pindah sekolah jika aturan disiplin ditegakkan, ini dihadapi dengan cara dengan menerapkan aturan tata tertib sedikit demi sedikit. 4) Jarak tempuh sebahagian murid menuju sekolah yang hambatan ini diupayakan solusinya dengan berupa penyaluran bantuan berupa biaya transportasi bagi murid kurang mampu yang jarak rumahnya jauh dari sekolah. Bantuan berupa biaya ojek sebesar Rp. 100.000,-/bulan yang diperuntukkan keberangkatan ke sekolah setiap pagi.

Implikasi yang diharapkan dengan rampungnya penelitian ini adalah dalam rangka pengembangan kualitas pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang berkepentingan.

PRAKATA



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina perguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, di mana disusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, Ketua II, dan Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Drs. Amir Mula, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Rahmawati B., M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd., selaku Penguji I dan Taqwa, S.Ag., selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Wahidah Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup STAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kedua orang tua yang tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 250 Oktober 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah	8
C. Tugas dan Tanggungjawab Kepala Sekolah	11
D. Tata Tertib Disiplin Sekolah	21
E. Kerangka Pikir	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Jenis dan Sumber Data.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	32
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	34
A. Sekilas Mengenai Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara	34
B. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara.....	40
C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dan Solusi yang Diterapkan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara	52

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel I	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Tahun Pelajaran 2012/2013.....	36
Tabel II	Keadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara Tahun Pelajaran 2012/2013.....	38
Tabel III	Keadaan Sarana di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Tahun Pelajaran 2012/2013.....	39
Tabel IV	Jumlah Penduduk Muslim yang Ada di Bokin	41
Tabel V	Donatur yang Diangkat Kepala MI.....	50



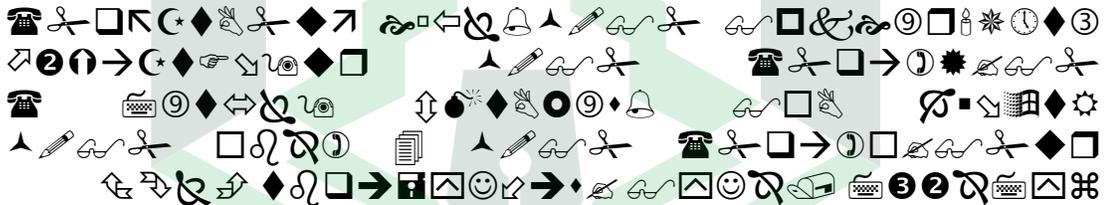
IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala aktifitas kehidupan manusia di muka bumi merupakan bentuk pengabdian kepada Allah swt., seorang muslim dituntut untuk senantiasa melakukan persiapan menghadapi masa depannya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah swt. telah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa berupaya memikirkan (evaluasi) sesuatu yang telah dipersiapkannya untuk menghadapi hari depannya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Hasyir / 59 : 18



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran hidup manusia, pendidikan merupakan sarana penting yang memiliki peranan strategis. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan yang berpotensi untuk merekonstruksi pandangan hidup manusia menjadi lebih baik. Sebagai perwujudan pendidikan yang demikian

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 875.

kompleks sehubungan dengan kemajuan zaman, umat manusia akhirnya melegalisasi pendidikan dalam sebuah lembaga yang disebut dengan sekolah.

Sekolah merupakan organisasi yang kompleks, sehingga membutuhkan tingkat koordinasi yang tinggi, maka dari itu kepala sekolah dikatakan berhasil jika tercapai tujuan pendidikan serta tujuan dari setiap individu yang ada dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah harus memahami dan menguasai peranan organisasi dan hubungan kerjasama antar individu yang ada khususnya bagi para guru yang ada di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan sangat penting dalam mengajar mutu pendidikan yang diharapkan pada setiap sekolah. Sekolah hanya akan maju jika dipimpin oleh kepala sekolah yang visioner, memiliki keterampilan manajerial, serta integrasi kepribadian dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.²

Kepemimpinan kepala sekolah akan menjadi tokoh kunci dalam menciptakan sekolah dan kedisiplinan guru yang unggul. Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen, merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Maka dari itu, peranan sentral kepemimpinan dalam organisasi sekolah sangat dibutuhkan, guna pengembangan kualitas pendidikan. Maka dari itu, dimensi-dimensi kepemimpinan yang bersifat kompleks sangat penting dipahami dan dikaji secara terkoordinasi, sehingga peranan kepemimpinan dapat dilaksanakan secara efektif.

² Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Penelitian* (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2002), h. 49.

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu, suatu seni (seni pergaulan) dan suatu profesi seseorang. Sebagai ilmu, maka kepemimpinan itu dapat dipelajari oleh siapapun juga, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi.

Kepemimpinan yang baik, pada hakikatnya merupakan kualitas jiwa dan sifat pribadi pemimpin yang menggambarkan sifat-sifat yang menonjol, yang esensinya tercermin pada energi, intelegensi, dan wataknya. Hal ini dapat dilihat dalam lembaga kepemimpinan formal. Namun, terkadang menjadi penghambat keefektifitas dan produktifitas dalam penyelenggaraan kepemimpinan, yang disebabkan karena pelaksanaan administrasi yang kurang tepat.

Secara singkat Oteng Sutisna menyimpulkan, bahwa tujuan segala pembaharuan kepemimpinan itu adalah:

Terciptanya suatu sistem kepemimpinan yang mampu melayani kebutuhan masyarakat sedang berkembang akan pendidikan dalam arti kuantitatif serta menjamin lulusan yang secara kualitatif memenuhi harapan masyarakat banyak (efektifitas dan produktivitas). Penyelenggaraan pendidikan yang dilihat dari segi program kurikuler serta materi dan jenis pengalaman belajar yang selaras dengan dunia pekerjaan. Mendayagunakan tenaga, dana, fasilitas, dan teknologi yang tersedia secara optimal bagi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (efisien).³

Hal ini, merupakan tantangan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, aplikasi manajemen kepemimpinan serta upaya-upaya untuk mengantisipasi kendalanya, sangat dibutuhkan oleh tenaga yang profesional dalam melaksanakan manajemen kepemimpinan.

³ Oteng Sutisno, *Administrasi Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Angkasa, 1993), h. 5.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis termotivasi untuk membahas upaya kepala sekolah dalam menunjang disiplin kerja guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di daerah terpencil. Karena berdasarkan pengamatan sepiantas penulis bahwa aplikasi kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara belum berjalan efektif. Karena proses kepemimpinan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara belum menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sebenarnya, sehingga proses kepemimpinannya belum berjalan optimal, sedangkan proses kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan formal sangat dibutuhkan suatu figur yang benar-benar memahami konsep atau prinsip-prinsip dasar manajemen, utamanya dalam manajemen kepemimpinan, guna menunjang kedisiplinan kerja guru pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan dipaparkan sebagai kajian utama dalam pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara?
2. Hambatan-hambatan apakah yang dihadapi dan bagaimana solusi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilaksanakan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk pihak Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, agar dapat meningkatkan keprofesionalan pimpinan dan mitra kerjanya dalam hal ini unsur tenaga pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Bagi penulis sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, dalam peningkatan mutu pendidikan meskipun hanya bersifat konseptual.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.⁴

⁴ M . Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988), h. 152.

Penelitian ini berjudul “*Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid pada Daerah Terpencil (Studi Kasus pada Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara)*.” Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid pada daerah terpencil. Untuk menghindari penafsiran yang keliru sekaligus memperjelas definisi operasional terhadap permasalahan yang dibahas dalam penelitian skripsi ini, maka penulis menjelaskan makna variabel yang dimaksud.

Adapun definisi operasional dari variabel di atas adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam satuan pendidikan untuk memperbaiki kualitas ketaatan tenaga pendidik dan peserta didik pada daerah terpencil, yaitu MI Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara yang wilayahnya jauh dari ibukota kabupaten maupun kecamatan sehingga sulit dijangkau dengan kendaraan umum.

Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini berkisar pada uraian tentang upaya-upaya kepala madrasah dalam menunjang disiplin guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara agar mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan satupun penulis maupun penelitian yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti.

Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Hanisa Sanja dengan judul “*Studi Tentang Kewibawaan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Minas Belajar Siswa di SMP 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur*”.¹ Dalam skripsi tersebut, Hanisa Sanja memfokuskan penelitiannya pada peranan wibawa guru yang dapat mempengaruhi minat belajar dan kedisiplinan siswa mengikuti pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian tersebut, Hanisa Sanja menyimpulkan bahwa kewibawaan guru yang lebih ditekankan pada keteladanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat belajar siswa, khususnya di SMP Negeri 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur.

2. Skripsi Andi Muslinda yang berjudul “*Hubungan Pemahaman Akidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab.*

¹ Hanisa Sanja dengan judul “*Studi Tentang Kewibawaan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Minas Belajar Siswa di SMP 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur*”, Skripsi Sarjana, (Palopo: STAIN Palopo. 2008).

Luwu Utara".² Dalam penelitiannya, Muslinda mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan tingkat ketaatan siswa pada tata tertib di MTs. Al-Falah Bone-Bone Kab. Luwu Utara. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, akan semakin tinggi pula kesadaran mereka atas segala peraturan yang ada, termasuk tata tertib sekolah. Hal ini dikarenakan ketakutan mereka berbuat pelanggaran tidak hanya pada guru, tetapi juga terhadap Allah swt.

B. Kepemimpinan Kepala Sekolah / Madrasah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Dalam mengelola sekolah unggul, peran kepala sekolah sangat utama, bukan hanya sekedar simbol yang sama maknanya dengan kepala sekolah lainnya yang tidak dapat dibedakan antara kepala sekolah yang memimpin sekolah unggul tipe pertama dan kepala sekolah unggul kedua yang kurang mencermati potensi input pada sekolah

² Andi Muslinda "Hubungan pemahaman Akidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Fatah Bone-Bone Kab. Luwu Utara". Skripsi Sarjana, (Palopo: STAIN Palopo. 2008).

yang dipimpinnya. Tipe kepala sekolah yang unggul tentulah dibutuhkan kepala sekolah unggul yang bervisioner. Belum pernah ada sekolah unggul memiliki kepala sekolah yang bermutu rendah. Kepala sekolah unggul harus mampu membawa sekolahnya menempati posisi papan atas di antara sekolah-sekolah yang lain.³

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberaclaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah.

Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan Icbih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa di antara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.

Berdasarkan rumusan hasil studi di atas, maka betapa penting peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kchiclupan sekolah untuk mencapai tujuan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam rumusan tersebut yaitu:

1. Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.

³ Paris Kusnadi, *Dunia Pendidikan*. Majalah Bulanan, No. 87, Januari, 2007, h. 44-45.

2. Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa.⁴

Oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai administrator pendidikan harus lebih banyak berfungsi sebagai koordinator pelaksanaan kurikulum di sekolah. Dengan kata lain, kepala sekolah harus memimpin semua staf yang ada di sekolah, agar dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya mengacu kepada terlaksananya kurikulum. Fungsi-fungsi manajemen pelaksanaan kurikulum harus menjadi landasan tugas utama kepala sekolah.⁵

Setiap sekolah mempunyai kekhususan dan hal ini merupakan akibat dari kepemimpinan kepala sekolah yang sifatnya unik. Personal-personal sekolah merupakan personal-personal yang mempunyai ciri-ciri yang lain bila dibandingkan dengan lembaga atau organisasi sosial yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

- a. Tugas pekerjaan sekolah merupakan tugas yang oleh semua orang dipandang sebagai suatu yang sangat penting.
- b. Guru-guru pada umumnya adalah orang-orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan mereka terkait erat di dalam kelompok profesional.
- c. Pengajaran sendiri merupakan suatu yang mengandung potensi untuk para guru-guru dengan berbagai perhatian, ragam dan tantangan.
- d. Sekolah dapat merupakan tempat dengan suasana yang lucu dan menyenangkan dan enak untuk bekerja.

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), h. 82.

⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 112.

- e. Tidak jarang sekolah merupakan sebuah wahana untuk menyampaikan ide atau buah pikiran yang bagus-bagus karena ide, atau buah pikiran tersebut ditawarkan kepada kelompok yang mengetahui.⁶

Kepala sekolah merupakan orang terpenting disuatu sekolah. Dari penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Indikator dari keberhasilan sekolah adalah kalau sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama kalau prestasi belajar murid-murid dapat mencapai maksimal.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala madrasah/sekolah sebagai pelaksana kepemimpinan pendidikan di sekolah harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan item-item yang menentukan kesuksesan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Hal ini merupakan pemikiran dari para administrator yang menginginkan perlunya administrasi yang baik dalam wujud tingkah laku. Hal ini juga merupakan barometer kebaikan kepemimpinan kepala sekolah dan menggambarkan tugas-tugas dan peranan-peranan kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan pendidikan.

Kepala sekolah adalah administrator pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Di samping harus menguasai semua seluk beluk mengenai teknis pendidikan, seorang kepala sekolah dan guru perlu juga mengetahui segi-segi

⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi*. (Cet. I: Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990), h. 196-197.

administrasi untuk meningkatkan pendayagunaan semua sumber (personal maupun material), secara berhasil guna untuk menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁷

Keterampilan dan kemampuan yang menggambarkan tugas dan peranan kepala sekolah dalam penerapan kepemimpinan pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang kurikulum yang harus:

1. Mengetahui dan menerima keberadaan filsafat pendidikan dalam keseluruhan sistem sekolah.
2. Berusaha mengembangkan dan menggunakan filsafat hidup dan filsafat pendidikan secara personal maupun secara profesional.
3. Mengetahui sumber-sumber material yang dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum.
4. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan kebutuhan anak didik.
5. Mendayagunakan sumber-sumber masyarakat dalam mengimplementasikan kurikulum.
6. Mendorong pendekatan eksperimental dalam mengajar dan dalam kurikulum kepada semua anggota staf.
7. Bertanggungjawab awab atas keseluruhan kurikulum dan memberikan kepemimpinan yang positif.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar*. (Jakarta: Proyek Pembuatan Alat Peraga, 2000), h. 45.

b. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang personalia yang harus:

1. Memiliki kemampuan menerima dan menghargai individu guru sebagai anggota staf atas dasar karakter pribadi dan latarbelakangnya.
2. Memberikan bekal yang mendorong kekuatan, minat, dan kecakapan setiap anggota staf dalam melaksanakan tugas.
3. Menghargai kekuatan dan kelemahan guru dan memperlengkapi serta membantunya melalui konseling pribadi.
4. Mempraktikkan pendekatan psikologis dalam manajemen personalia. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan kerjasama dalam perencanaan, hubungan individual dan kelompok, menciptakan iklim yang menyenangkan dan pengorganisasian kurikulum dan sekolah secara bijaksana.
5. Mengetahui dan menerapkan beraneka ragam teknik kerja bersama staf dalam menyelesaikan problem.
6. Menilai diri sendiri secara objektif dan memperbaiki tindakan selanjutnya.
7. Mengembangkan sensitivitas orang lain.
8. Mendorong dan memberikan bimbingan dalam pertumbuhan profesional para guru dan mendorong motivasi belajar.

c. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang *public relation* yang harus dapat:

1. Mendayagunakan organisasi orang tua murid, guru, dan organisasi tertentu demi kesehatan dan kesejahteraan anak didik.
2. Menggunakan organisasi-organisasi tersebut untuk membantu personal sekolah dalam menentukan mengembangkan dan memahami tujuan sekolah.

3. Menerapkan kepemimpinan untuk meningkatkan prestasi orang tua dalam menyelesaikan problem sekolah dan masyarakat.
4. Mendorong kunjungan orang tua dan menyediakan fasilitas terhadap kunjungan orang tua ke sekolah dan kunjungan staf ke rumah-rumah siswa.
5. Mengembangkan metode pelaporan reguler yang sistematis pada orang tua tentang perkembangan sekolah.
6. Mendayagunakan partisipasi siswa dalam program hubungan sekolah dengan masyarakat.
7. Mengadakan studi dan mempraktekkan teknik-teknik latihan guru untuk menghandel *public relation*.
8. Mendayagunakan orang tua dan warga masyarakat untuk meningkatkan program hubungan sekolah dengan masyarakat.
9. Melihat dengan jelas bagaimana memperbaiki hubungan sekolah dengan masyarakat.

d. Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang hubungan guru-murid yang harus dapat:

1. Mengarahkan guru agar memiliki pengetahuan tentang murid.
2. Mendorong guru agar profesional dalam menyampaikan materi.
3. Mengusahakan adanya catatan tentang murid mengorganisasikan sistem *reference* dan mendorong guru untuk membuat laporan secara periodik tentang murid.
4. Mendorong guru-guru agar mengembangkan aspek kepada murid sesuai dengan hakikat kemanusiaannya.

5. Membantu guru-guru dalam memecahkan problema murid dan melihat implikasi problem dalam konteks situasi kelompok.
6. Mendorong guru-guru untuk menciptakan rencana bersama antara guru-murid di kelas, dalam rangka mengembangkan kepemimpinan dan keanggotaan murid.
7. Memberikan contoh kepada para staf sekolah dan murid dengan jalan membina hubungan pribadi yang baik kepada mereka.
 - e. Kepala sekolah sebagai pemimpin di bidang non pengajaran, ia harus dapat:
 1. Menerapkan pendekatan psikologis dalam manajemen individual atau kelompok, dengan jalan mendorong partisipasi mereka dan membuat mereka merasa takut ambil bagian di sekolah.
 2. Mengetahui tugas masing-masing personal, dengan membuat program analisis pekerjaan bersama pegawai sekolah dan kantor DIKNAS.
 3. Menyusun kerangka dan saluran pelayanan yang ada di sekolah.
 4. Mengisi waktu-waktu luang bersama para anggota staf lainnya.
 5. Mengelolah aktivitas penyusunan jadwal dan berusaha memenuhi jam-jam kerja.⁸

Di samping itu, sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik tugas dan fungsi kepala sekolah harusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Dari sisi tertentu kepala sekolah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang di sisi lain seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai manajer, dan sebagai pemimpin.

⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 29-31.

a) Kepala sekolah sebagai pejabat formal

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latarbelakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.

Oleh sebab itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku.⁹

b) Kepala sekolah sebagai manajer

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Stoner ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa para manajer:

- 1) Bekerja dengan, dan melalui orang lain.
- 2) Bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan.
- 3) Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi berbagai persoalan.
- 4) Berpikir secara realistis dan konseptual.
- 5) Adalah juru penengah.
- 6) Adalah seorang politisi.
- 7) Adalah seorang diplomat, dan
- 8) Pengambil keputusan yang sulit.¹⁰

⁹ Wahjosumidjo, *op.cit.*, h. 84.

¹⁰ *Ibid.*, h. 96.

Kedelapan fungsi manajer yang dikemukakan oleh Stoner tersebut tentu saja berlaku bagi setiap manajer dari organisasi apapun, termasuk kepala sekolah, sehingga kepala sekolah yang berperan mengelolah kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan kedelapan fungsi dalam perilaku sehari-hari. Walaupun pada pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sumber daya manusia, seperti para guru, staf, siswa, orang tua siswa, dana, sarana serta suasana, dan faktor lingkungan di mana sekolah itu berada.

c) Kepala sekolah sebagai pemimpin

Kepemimpinan kepala sekolah adalah salah satu perwujudan kepemimpinan nasional, yaitu kepemimpinan Pancasila. Suatu potensi atau kekuatan yang mampu memberdayakan segala daya sumber masyarakat dan lingkungan yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila mencapai tujuan nasional dalam situasi tertentu.

Oleh sebab itu, kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu pelaksanaan kepemimpinan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, harus mencerminkan diwujudkannya kepemimpinan Pancasila yang memiliki watak dan berbudi luhur:

- 1) Pola pikir; berorientasi jauh ke depan, pola pikir ilmiah, efisiensi dan efektif, dan keterbukaan;
- 2) Asas; kebersamaan atau integralistik, kekeluargaan. dan gotong royong persatuan dan kesatuan dalam kebinekaan, selaras, serasi, dan seimbang.
- 3) Watak dan kepribadian yang utuh, terdiri atas:

a) Trilogi kepemimpinan Pancasila: *ing ngarsa sung tulodo, ing madia mangun karsa, tut wuri handayani*.

b) Ciri-ciri kepribadian universal, berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, beriman, mawas diri, mampu melihat ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, wajar, tegas dan bertanggungjawab, sederhana, penuh pengabdian pada tugas, dan berjiwa besar ingin tahu.

4) Dua belas sifat kepemimpinan

Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, *ing ngarsa sung tulodo, ing madia mangun karsa, tut wuri handayani, waspada, purba wisesa, ambeg paramarta, prasaja, setia, hemat, terbuka, legawa, dan kesatria*.

5) Sikap dan perilaku

a) Sikap konsisten

b) Perilaku yang selalu berorientasi pada butir-butir nilai-nilai sila Pancasila¹¹

6) Kepala sekolah sebagai pendidik

Memahami arti pendidik tidak cukup dengan berpegang konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan, sasaran pendidikan, bagaimana strategi pendidikan itu dilaksanakan.

Betapa berat dan mulia peranan seorang kepala sekolah sebagai pendidik. Sebagai seorang pendidik dia harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan paling tidak empat macam nilai yaitu:

¹¹ *Ibid*, h. 120.

- 1) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia.
- 2) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan.
- 3) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah.
- 4) Artistik, hal-hal yang berkaitan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.¹²

Terakhir yang perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah terhadap peranannya sebagai pendidik, mencakup dua hal pokok, yaitu sasaran atau kepada siapa perilaku sebagai pendidik itu diarahkan. Sedang yang kedua, yaitu bagaimana peranan sebagai pendidik itu dilaksanakan.

Ada tiga kelompok sasaran utama, yaitu para guru atau tenaga fungsional yang lain, tenaga administratif (staf) dan kelompok para siswa atau peserta didik.

Di samping ketiga sasaran utama pelaksanaan peranan kepala sekolah sebagai pendidik, terdapat pula kelompok sasaran lain, yang tidak kala pentingnya kontribusi mereka terdapat pembinaan kehidupan sekolah, yaitu organisasi orang tua siswa, organisasi siswa, dan organisasi para guru.

Kepala sekolah yang otoriterian digambarkan oleh bawahannya sebagai seorang yang keras dalam menjalankan kekuasaannya dengan supervisi yang ketat. Secara terinci dapat digambarkan sebagai berikut:

¹² *Ibid.*, h. 124.

- a) Kepala sekolah yang otoriterian digambarkan oleh guru sebagai berperilaku keras;
- b) Dia melakukan supervise secara ketat;
- c) Perintahnya kadang-kadang tidak jelas;
- d) Dia melaksanakan peraturan secara ketat,
- e) Guru-guru berfikir bahwa pendekatannya berorientasi pada mengajar;
- f) Pendekatan lebih bersifat formal;
- g) Guru-guru menyatakan bahwa pendekatan adalah otoriterian.¹³

Sebagaimana diketahui bahwa tipe kepemimpinan otoriter, merupakan tipe kepemimpinan yang menunjukkan perilaku yang dominan berupa perilaku kepemimpinan otokrasi dan otokrasi yang disempurnakan. Kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan di tangan satu orang atau sekelompok kecil orang yang di antara mereka tetap ada seseorang yang paling berkuasa. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, orang-orang yang dipimpin yang jumlahnya lebih banyak, merupakan pihak yang dikuasai, yang disebut bawahan atau anak buah. Kedudukan dan tugas bawahan semata-mata sebagai pelaksana keputusan, perintah, dan bahkan berkehendak pemimpin. Perintah pemimpin sebagai atasan tidak boleh dibantah, karena dipandang sebagai satu-satunya yang paling benar.¹⁴

¹³ Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: Usalia Nasional, 1990), h. 46.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan yang Efektif* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1993), h. 94.

Akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa semakin otoriter kepala sekolah, loyalitas guru akan semakin rendah. Dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara kepala sekolah yang otoriter dengan loyalitas guru.

D. Tata Tertib Sekolah

1. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah adalah merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak didik di sekolah sedini mungkin, karena sekolah merupakan tempat utama untuk melatih dan memberikan pemahaman kepada siswa untuk memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tata tertib yang ditentukan setiap hari maka siswa akan terbiasa berdisiplin.

Pengertian tata tertib menurut bahasa adalah peraturan-peraturan yang harus ditaati atau dilakukan atau suatu kedisiplinan.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tata tertib diartikan dengan aturan kaidah-kaidah atau tata cara yang harus dipatuhi dan diikuti berdasarkan aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang berlaku.¹⁶

¹⁵ W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976). h. 955.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, h. 1185.

Sedangkan menurut istilah tata tertib sekolah adalah ketentuan yang mengatur kegiatan sekolah sehari-hari dan mendapat sanksi terhadap pelanggarnya.¹⁷

Bertolak dari pengertian di atas maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan tata tertib sekolah adalah seperangkat kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, atau norma-norma yang menjadi pedoman untuk berbuat sesuatu bagi siswa sehingga mereka dapat terbiasa untuk melakukan hal-hal yang berdasarkan tata aturan yang telah ditetapkan di sekolah, yang pada akhirnya dapat menjadikan siswa untuk berdisiplin.

2. Tata Tertib Sekolah sebagai Alat

Dalam setiap lingkup atau ruang gerak seseorang senantiasa diiringi oleh suatu tata aturan. Tata aturan ini berlaku kepada siapa saja, baik secara personal maupun secara kolektif tata aturan sangat perlu dalam rangka mengatur segala tindakan manusia. Urgensinya tata aturan atau tata tertib baik di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan, organisasi, instansi-instansi baik swasta maupun pemerintah dimaksudkan untuk menjadi rambu-rambu dalam pelaksanaan setiap tugas dan tanggung jawab.

Jadi tata tertib sekolah adalah aturan-aturan atau norma-norma yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatur dan mendisiplinkan setiap elemen sekolah, baik tenaga pengajar, pegawai dan terutama bagi peserta didik atau siswanya. Oleh karena itu, tata tertib sekolah adalah peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah

¹⁷ B. Suryono Subroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 41.

sebagai alat atau sarana untuk menyatukan visi dan misi setiap elemen sekolah, sehingga tercipta suatu kedisiplinan dalam sekolah.

Dengan demikian, tata tertib sekolah merupakan alat yang dapat menuntun baik guru, pegawai, maupun siswa agar dapat bersikap disiplin dalam menjalankan tugasnya baik sebagai pengajar, pegawai, maupun sebagai seorang pelajar. Dengan melalui tata tertib sekolah diharapkan semua pihak yang terkait terutama siswa dapat memiliki kedisiplinan, kepatuhan dan ketaatan sebagai pengejawantahan dari budi pekerti luhur atau akhlakul karimah yang merupakan implementasi dari pemahaman siswa atas materi pendidikan akidah akhlak yang mereka pelajari.

3. Fungsi Tata Tertib Sekolah

Berangkat dari pengejawantahan dan implementasi pemahaman siswa atas materi pelajaran akidah akhlak seperti dikemukakan di atas, tergambar bahwa fungsi tata tertib sekolah tidak lain adalah untuk membiasakan siswa hidup berdisiplin. Karena aturan-aturan yang berlaku di sekolah, misalnya setiap siswa wajib berpakaian seragam sekolah, sopan dan taat kepada setiap guru dan lain-lainnya itu berfungsi untuk memotivasi siswa untuk hidup disiplin, hidup sederhana dan penuh keramah tamahan terhadap lingkungan sekitarnya.

Di samping itu, tata tertib sekolah harus ditanamkan dan dijadikan sebagai sikap hidup siswa, sehingga tata tertib sekolah dapat berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi pendidikan akidah akhlak. Dengan demikian tata tertib sekolah berfungsi untuk membiasakan

siswa berdisiplin, berfungsi untuk membiasakan siswa hidup dan berpakaian secara sederhana, dan mendorong siswa agar dapat melaksanakan nilai-nilai materi pendidikan akidah akhlak berdasarkan pemahaman mereka masing-masing.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan dan ketenteraman kelas, gedung sekolah dan sebagainya.¹⁸

Sementara itu, Rostiyah. N.K., menyebutkan bahwa fungsi tata tertib sekolah antara lain menginsyafkan siswa akan hal-hal yang teratur, baik dan buruk, sehingga segala sesuatunya dapat berjalan teratur dan lancar.¹⁹

Ada juga yang mengemukakan bahwa fungsi tata tertib sekolah adalah mempermudah segala tugas di sekolah, memberi kebiasaan bagi siswa untuk penghematan tenaga dan waktu, dapat menambah semangat guru dan siswa dalam proses belajar mengajar karena tertibnya siswa dalam menerima pelajaran, menciptakan keaktifan belajar dan mengajar bagi siswa dan guru, dan membiasakan siswa hidup dengan tertib, teratur serta disiplin.²⁰

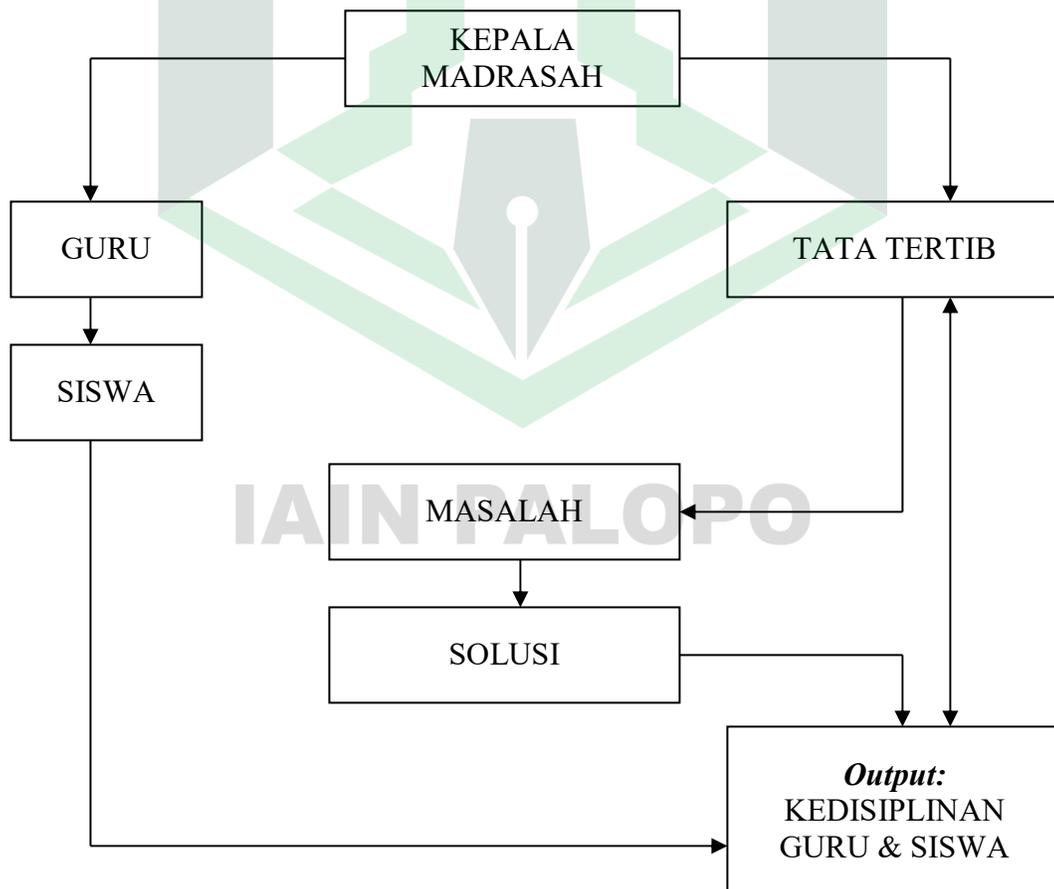
¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹⁹ Rostiyah. N.K., *Didaktik Metodik*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 55-56.

²⁰ Abubakar Muhammad, *Method Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 93.

Berangkat dari pandangan beberapa pakar tentang fungsi tata tertib sekolah di atas, maka dipahami bahwa tata tertib sekolah berfungsi sebagai sarana atau alat yang dapat menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang teratur dan disiplin mulai dari pimpinan sekolah atau kepala sekolah, guru-guru, pegawai atau karyawan sekolah serta siswa-siswinya. Oleh karena itu, seluruh staf sekolah secara mutlak harus mematuhi dan mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan membuat pula siswa menjadi disiplin.

E. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan paedagogis dan psikologis.

a. Pendekatan Paedagogis

Paedagogis artinya ilmu pendidikan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau dengan kata lain paedagogis sebagai suatu ilmu yang memberikan lanclasan, pedoman dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau membentuk peserta didik menjadi manusia yang beradab yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, keterampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak atau berbudi pekerti yang luhur, sehingga pendekatan ini penting dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara.

b. Pendekatan psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.¹ Dalam pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia, sehingga pendekatan ini

¹ Abuddin Nata, *Metodologis Studi Alam* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). h. 50.

merupakan pendekatan yang penting dalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru maupun murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara. Pendekatan psikologis tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses pembelajaran.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah lembaga pendidikan agama Islam tingkat dasar yang bernaung di bawah Kemeterian Agama, yakni di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.²

Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai upaya kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara.

Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.³

² Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* (Cet. I. Jakarta: Gramedia Utama, 1997), h. 10.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXX; Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh di Madrasah Ibtidaiyah Bokin. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan MI Bokin merupakan satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berada di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Selain itu, lembaga pendidikan swasta yang bernaung di bawah Kementerian Agama ini terletak di daerah terpencil serta berdiri di tengah-tengah masyarakat yang moyaritas beragama non muslim.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jadi penelitian ini akan mengutamakan jenis data kualitatif yang diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh bukan berupa angka-angka namun berupa informasi-informasi yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat factual mengenai fokus yang diteliti, yaitu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid pada daerah terpencil.

Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁴ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompoten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁵

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di MI Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, meliputi: Kepala MI Bokin, Guru, orang tua murid, dan tokoh masyarakat. Jumlah keseluruhan sumber data primer dalam penelitian ini sebanyak 12 (dua belas) orang informan.

⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan akidah Islam maupun keagamaan lainnya, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian ini adalah ditempuh cara atau teknik yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi terlebih dahulu dengan jalan mengumpulkan data melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut;
2. Membuat pedoman yang digunakan dalam rangka melakukan pengamatan penelitian agar didapatkan suatu jawaban yang aktual. Pedoman tersebut berupa pedoman observasi;
3. Menyiapkan format wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data kongkrit yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, serta melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang diperlukan.

Dengan beberapa alat yang digunakan di atas, dirumuskan berdasarkan atas masalah serta analisis variabel yang terkandung didalamnya. Tentu saja dalam

pengumpulan data-data tersebut di atas, sudah pula diidentifikasi terhadap jenis data yang akan dikumpulkan, apakah kualitatif ataukah kuantitatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan (*library research*) dan data yang diperoleh dari lapangan (*field research*).

Untuk jenis pengambilan data dari bahan kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah dalam menunjang disiplin kerja guru sebagai sumber primer. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber.

Adapun pengambilan data dari lapangan penulis menempuh tiga macam cara yaitu:

1. Observasi yakni penulis langsung mengamati objek yang dibutuhkan di lapangan, yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan disiplin kerja guru.

2. Interview yaitu penulis langsung mewawancarai orang atau pihak tertentu yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan yang dibutuhkan, yakni beberapa guru Madrasah Ibtidaiyah Bokin.

3. Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan selama penelitian. Dokumentasi data ini berupa informasi yang sehubungan dengan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin.

F. Teknik Pengolahan Data

1. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan interview.

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

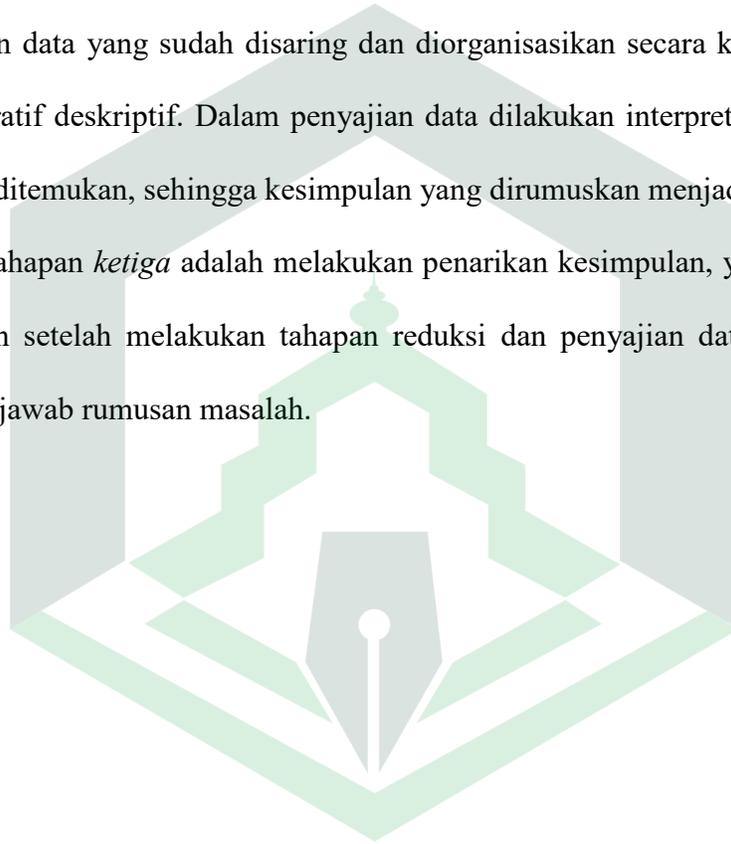
Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan.

⁶ Sugiyono, *op.cit.*, h. 244.

Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap basil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Mengenai Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bernaung di bawah Kementerian Agama, yang memberikan pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar yang berlokasi di Lembang Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

Lokasi MI Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, berada di sebelah barat ibukota kecamatan yang jaraknya sekitar 7 km dari ibukota kecamatan Rantepao.

Ide berdirinya sekolah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, betapa pentingnya arti pendidikan tingkat dasar bagi anak-anak. Dengan melihat kondisi yang demikian sehingga pada tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja yang terkait untuk merasa terbebani perlunya pengadaan suatu sekolah untuk tingkat sekolah dasar yakni: Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara. Maka sekolah dasar Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara pertama kali

dibuka pada tahun 1971.¹ Saat ini, Madrasah Ibtidaiyah Bokin dipimpin oleh oleh Syarifuddin, S.Ag.

2. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam berusaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan agama dan pembangunan manusia seutuhnya, yakni utuh jasmani dan rohani, manusia yang berguna dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dengan demikian guru atau profesi guru bukan pekerjaan ringan, melainkan tanggung jawab yang berat untuk membangun manusia yang bertanggung jawab. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap anak didiknya merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan dan pendidikan atau pengajaran yang diberikan. Pada akhirnya sedikit demi sedikit akan tercapai sesuai apa yang dicitacitakan oleh agama, negara dan bangsa.

Sebagai unsur utama yang menunjang keberhasilan kegiatan pendidikan guru harus mampu memenuhi kebutuhan pendidikan itu sendiri, baik dari aspek jumlah maupun aspek kemampuan dan kapabilitas. Mengenai tenaga pendidik yang ada di Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *Wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

Tabel I

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Bokin
Kecamatan Rantebua Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Nama	Status	Pendidikan	Keterangan
1.	Syarifuddin, S.Ag.	PNS	S1 PAI	Kepala MI
2.	Damia T.P.	Honorer	D2	Guru Kelas
3.	Masyita Popang	Honorer	D2	Guru Kelas
4.	Aziz Sadikin, S.Pd.I.	Honorer	S1 PAI	Guru Kelas
5.	Imran Sani Parranma', S.Pd.I.	Honorer	S1 PAI	Guru Kelas
6.	Ratna Rahman	Honorer	SMA	Guru Kelas
7.	Sulastri Saludung	Honorer	SMA	Guru Kelas

Sumber Data: Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, Tahun 2013.

Kemampuan profesional seorang guru sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan pelajaran dan kapasitas intelektualnya dapat mencerminkan kemampuan seorang untuk menerapkan bahan pelajaran, demikian pula sifat edukasi sosial bagi guru, yakni tidak hanya melaksanakan tugas mengajar melainkan bersifat mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat dengan baik dan memiliki penghidupan yang baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus betul-betul berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan kasih sayang memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Dengan demikian maka seorang guru bukan saja dituntut hanya untuk mengajar, tetapi harus mampu memberikan motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik ke pencapaian tujuan pendidikan. Begitu pula halnya dengan guru-guru yang ada MI Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara yang jumlah sebanyak 7 orang pendidik yang juga berperan sebagai tenaga kependidikan yang bertugas menyukseskan tujuan pendidikan yang diselenggarakan.

3. Keadaan Murid

Dalam dunia pendidikan murid, merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu di samping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat murid yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jika tugas pokok guru adalah mengajar, maka tugas murid adalah belajar. Oleh karena itu, keduanya amat berkaitan dan saling bergantung satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan berjalan sering dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui dengan jelas keadaan murid MI Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II

Keadaan Murid Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	7	10	17
2.	II	6	9	15
3.	III	7	7	15
4.	IV	7	5	12
5.	V	3	4	7
6.	VI	3	3	6
Jumlah		28	42	70

Sumber Data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, Tahun 2013.

Dari data tersebut di atas, dapat dipahami bahwa murid yang bersekolah di MI Bokin masih jauh dari kondisi ideal yang diharapkan yakni lebih kurang 28 orang untuk setiap tingkatan atau rombongan belajar. Namun, apabila diamati dari jumlah anak-anak usia sekolah yang beragama Islam di wilayah MI Bokin berada maka mayoritas anak-anak muslim bersekolah pada lembaga pendidikan keagamaan ini.

4. Keadaan sarana dan prasarana

Tak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses belajar mengajar tidak saja ditentukan oleh adanya murid dan pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sasaran dan fasilitas yang cukup memadai.

Demikian pula halnya Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dibawah

naungan Departemen Agama, juga memiliki fasilitas dalam menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang bermutu dan berkualitas. Fasilitas pengajaran yang penulis maksudkan adalah fasilitas fisik yang meliputi sarana dan prasarananya.

Berdasarkan pengamatan dan data tertulis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa keadaan sarana pada Madrasah Ibtidaiyah al-Falah Kabupaten Luwu Utara sudah termasuk dalam kategori cukup untuk menunjang terciptanya proses belajar mengajar, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi secara keseluruhan.

Sarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara pada tahun pelajaran 2012/2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Keadaan Sarana di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Jenis Sarana	Banyaknya	Keadaan Sarana
1.	Kantor/Ruang guru	1	Permanen
2.	Ruang kelas	6	Permanen
3.	WC	3	Permanen
4.	Ruang dapur	1	Permanen
5.	Lapangan olahraga	1	Baik
6.	Komputer/Laptop	2	Baik

Sumber data: Kantor Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara, Tahun 2013.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa keadaan sarana pada Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kabupaten Toraja Utara belum ideal untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Namun demikian, pemanfaatan

sarana prasanana pendidikan yang dimiliki secara maksimal guna mendukung kelancaran kegiatan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan demikian prestasi yang akan dicapai oleh anak didik mengalami peningkatan.

B. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Madrasah Ibtidaiyah Bokin merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berdiri di bawah naungan kementerian agama. MI Bokin yang terletak di Lembang Bokin Kec. Rantebua merupakan satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan bernuansa Islam yang ada di Kecamatan Rantebua dan sekitarnya. Selain itu, kondisi penduduk (demografi) yang bermukim di sekitar lembaga pendidikan ini berdiri sangat minoritas muslim serta jauh dari akses transportasi dan komunikasi di ibukota kabupaten Toraja Utara, Kecamatan Rantepao.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki beberapa keadaan sebagaimana dikemukakan di atas, MI Bokin tetap kokoh berdiri dan eksis sebagai satuan pendidikan berbasis pendidikan Islam yang terus melakukan pembinaan dan menyajikan pembelajaran yang baik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis dan demografis memberikan dampak yang tidak diharapkan. Keadaan yang tidak diharapkan tersebut adalah permasalahan yang menyangkut jumlah peserta didik yang terbatas jumlahnya dan berpengaruh terhadap kedisiplinan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut dikemukakan oleh Kepala MI Bokin, Syarifuddin dalam wawancara dengan penulis:

MI Bokin ini terletak di daerah terpencil yang sulit dijangkau dengan kendaraan bermotor, juga penduduknya minoritas muslim sehingga murid-murid kita dari tahun ke tahun sangat jauh dari kondisi ideal. Tapi yang saya syukuri, masyarakat muslim masih sadar untuk menyekolahkan anak-anaknya di sini walaupun ada SD Negeri yang dekat padahal kita berstatus swasta... kadang-kadang pembelajaran lambat dimulai dan cepat pulang karena kondisi dan keadaan yang memaksakan begitu, tapi alhamdulillah sekolah ini tetap ada hingga sekarang, bisa dibayangkan seandainya sekolah ini mati, di mana anak-anak kita belajar agama, khususnya mengaji dan shalat.²

Dari wawancara tersebut tampak secara jelas bahwa MI Bokin masih dapat berdiri dan terus melaksanakan pendidikan keagamaan kepada peserta didiknya sekalipun diperhadapkan pada kondisi geografis dan demografis sebagaimana dikemukakan di atas. Jumlah peserta didik yang dimiliki dan dibina dari tahun ke tahun tidak diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi atau kurangnya kesadaran pihak sekolah maupun masyarakat yang ada di sekitarnya.

Tabel IV

Jumlah Penduduk Muslim yang Ada di Bokin

No.	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1.	120	110	230

Sumber Data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Toraja Utara, 14 Mei 2013.

Keterbatasan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun lebih diakibatkan oleh jumlah penduduk muslim yang bermukim di Bokin dan sekitarnya. Apalagi, beberapa

² Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

penduduk muslim memilih hijrah ke beberapa daerah lain untuk bertransmigrasi atau mencari penghidupan akibat keterbatasan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat yang di Lembang Bokin dan sekitarnya. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan salah seorang Tokoh Masyarakat Muslim Bokin, Rusli Sarira, yang mengemukakan bahwa:

Di sini memang jumlah penduduk muslim sangat sedikit sehingga anak-anak madrasah juga sedikit, seingat saya hampir semua anak-anak orang Islam sekolah di madrasah. Mungkin seandainya penduduk Islam tetap bertahan, akan lebih banyak anak-anak sekolah di sana. Tapi, banyak penduduk yang pindah karena mencari lahan pertanian khususnya ke Sabbang (Luwu Utara) karena di sana lebih subur dan lebih luas. Jadi sebenarnya kalau kita mau melihat perbandingan penduduk muslim Bokin dengan penganut agama lain, dilihat saja perbandingan anak madrasah dengan SD Negeri.³

Dari pemaparan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keterbatasan jumlah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Bokin murni diakibatkan oleh terbatasnya jumlah penduduk muslim yang ada di sekitar lembaga pendidikan tersebut berdiri. Anak-anak yang berasal dari keluarga muslim lebih memilih untuk bersekolah di madrasah dibandingkan sekolah negeri yang jumlah peserta didik dan fasilitas pendidikannya lebih baik.

Walaupun demikian, kondisi keterbatasan atau kurangnya jumlah peserta didik yang bersekolah serta terbatasnya sarana-prasarana pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Bokin memiliki beberapa masalah yang penting untuk dibenahi. Hal yang paling menonjol untuk dibenahi adalah kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan

³ Rusli Sarira, Ketua Komite MI Bokin, *wawancara* di Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara. 14 Mei 2013.

pembelajaran sehari-hari, baik yang bersumber dari pendidik maupun faktor peserta didik.

Beberapa faktor kurangnya kedisiplinan dalam kegiatan pendidikan, sejauh pengamatan penulis, antara lain rendahnya kehadiran guru dan murid, pembelajaran sering terlambat dimulai dan cepat selesai, kegiatan upacara bendera yang tidak dilaksanakan, dan ketidaktaatan guru dan siswa terhadap tata tertib yang berlaku dalam lingkungan MI Bokin. Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan di atas berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang diselenggarakan dan berimplikasi pada hasil pembelajaran peserta didik.

Dalam wawancara dengan salah seorang guru di MI Bokin, Asiz Sadikin mengemukakan bahwa:

Kami akui memang sering kali kegiatan belajar di sekolah ini lambat di mulai atau kadang cepat pulang, istilahnya sembilan-sepuluh, maksudnya belajar jam sembilan dan pulang jam sepuluh. Selain itu, upacara hari senin kadang-kadang juga tidak kita laksanakan karena cuaca atau kurang guru dan murid yang hadir pada hari senin. Semua hal itu menurut saya diakibatkan karena faktor kondisi alam dan jarak tempuh guru dan siswa ke sekolah. Tapi saya juga menyadari bahwa rasa tanggung jawab dan disiplin memang masih perlu untuk dibenahi dan ditingkatkan.⁴

Hal senada dikemukakan pula oleh Masita Popang dalam wawancara yang mengemukakan bahwa:

Belajar seharusnya dimulai jam 7.30 dan pulang jam 13.00, tapi kadang tidak berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini diakibatkan oleh beberapa murid-murid kita tinggal jauh dari sekolah, bahkan ada yang berjalan sampai 4-5 kilometer dari rumah ke sekolah, mereka sering terlambat tiba di sekolah. Ada pula yang terlambat karena menunggu teman-temannya dulu baru bersamaan ke sekolah...

⁴ Asiz Sadikin, Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

guru-guru ada yang memang duluan tiba di sekolah, tapi ada pula yang terlambat karena alasan murid-murid tadi... kalau ada juga guru yang berhalangan, terpaksa ada kelas yang digabung atau dipulangkan cepat demi mencegah anak-anak ribut dan berkelahi di sekolah...⁵

Gambaran yang diperoleh dari pemaparan guru dalam wawancara di atas menunjukkan bahwa terjadinya beberapa hal yang tidak disiplin tersebut diakibatkan oleh faktor kurangnya kesadaran guru maupun murid-murid terhadap pentingnya pembelajaran yang perlu berlangsung secara simultan dan berkesinambungan. Faktor geografis dan demografis menjadi faktor utama yang telah berlangsung sejak madrasah ini didirikan. Namun, di sisi lain ada pula guru yang menyadari bahwa permasalahan tersebut sering terjadi akibat masih rendahnya rasa tanggung jawab akan putting tugas dalam pendidikan, baik guru, murid, maupun prang tua murid yang ada di MI Bokin.

Menyadari berbagai hal yang berkaitan dengan disiplin dalam penyelenggaraan pendidikan yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, Kepala Madrasah terus melakukan upaya-upaya dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang ideal sesuai dengan diharapkan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pengguna pendidikan. Dalam wawancara dengan Kepala MI Bokin, Syarifuddin, beliau mengemukakan secara gamblang langkah-langkah dan upaya yang diambil guna memperbaiki dan meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin. Dalam wawancara, beliau mengemukakan:

⁵ Masita Popang, Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

Waktu pertama kali bertugas di sekolah ini, saya terkejut melihat kondisi yang saya temukan, tidak ada upacara bendera, belajar lambat dan cepat pulang, bahkan anak-anak mondar-mandir seenaknya pada saat belajar berlangsung, tidak berseragam, dan tidak menggunakan sepatu... saya lalu mengambil langkah-langkah agar keadaan itu tidak berkelanjutan. Saya mulai dengan memberikan contoh datang ke sekolah paling lambat jam 07.15, menasehati dan memberikan motivasi guru-guru mengenai pentingnya pendidikan dan pendidikan agama kepada anak, melihat dan memperbaiki tata tertib sekolah lalu menerapkannya perlahan-lahan dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat, serta mencari donatur sekolah agar bisa menjadi orang tua angkat khususnya memenuhi kebutuhan pendidikan anak... Alhamdulillah, dari waktu ke waktu keadaan kian membaik.⁶

Dari hasil wawancara dan tabel di atas menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin yang merupakan daerah terpencil dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Memberikan teladan tentang perilaku disiplin

Pemberian contoh teladan dalam pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan terutama dalam lembaga pendidikan keagamaan semisal madrasah. Teladan yang ditunjukkan kepala madrasah dapat membawa dampak tumbuhnya kewibawaan pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala madrasah tersebut berdampak pada perubahan Sikap dan tingkah laku guru dan murid-murid yang ada di MI Bokin. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ratna Rahman bahwa:

Dulu guru dan murid-murid selalu terlambat, tapi sejak Pak Syarif ditugaskan di sini, beliau memulai dengan memberikan teladan. Setiap hari beliau sudah datang ke sekolah paling lambat jam tujuh pagi (07.00) dan pulang jam

⁶ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

setengah satu siang (12.30). Lama-lama kita jadi tidak enak hati dan mulai datang pagi-pagi juga walaupun beliau tidak pernah menegur kita.⁷

Hal senada dikemukakan oleh Iman Sani Paranma' dalam wawancara oleh penulis:

Saya suka dengan gaya kepemimpinan pak Syarifuddin, beliau tidak langsung menegur tapi memberikan contoh dalam bertindak dan disiplin. Guru atau murid yang terlambat hanya diamati, lalu kalau sudah sering-sering begitu beliau lalu bertanya mengenai sebab mengapa selalu terlambat, apapun jawaban yang didapat beliau tidak pernah marah tapi memberikan arahan yang mudah diterima oleh setiap guru maupun murid. Itulah yang menjadikan kondisi bisa berubah menjadi lebih baik daripada yang dulu-dulu.⁸

Dari kedua hasil wawancara di atas, tampak secara jelas bahwa upaya yang dilakukan kepala MI Bokin dalam rangka membina dan meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin adalah dengan memberikan contoh atau teladan mengenai sikap disiplin. Kedisiplinan yang dibangun idealnya terjalin dengan sikap teladan yang ditunjukkan oleh pimpinan terhadap bawahannya.

Sikap teladan dalam kedisiplinan yang ditunjukkan oleh kepala MI Bokin berdampak pada perbaikan sikap guru dan murid yang awalnya sering datang terlambat ke sekolah menjadi mulai datang lebih awal sebelum pelajaran dimulai pada 07.30 setiap hari.

IAIN PALOPO

⁷ Ratna Rahman, Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara. 14 Mei 2013.

⁸ Imran Sari Paranma', Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara. 14 Mei 2013.

2. Merevisi dan menyusun tata tertib sekolah dengan melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat

Langkah dan upaya kedua yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah penyusunan tata tertib sekolah yang berlaku dalam MI Bokin. Apabila dilihat secara sepintas, langkah yang diambil oleh kepala madrasah adalah langkah yang biasa-biasa saja. Namun upaya tersebut menjadi menarik karena penyusunan tata tertib dibahas dalam rapat yang dihadiri guru, orang tua siswa, dan beberapa orang tokoh masyarakat. Kehadiran pihak-pihak tersebut dimaksudkan agar ada lahir aspirasi dari luar sekaligus menjadi ajang sosialisasi yang efektif mengenai aturan yang diberlakukan dalam lingkup MI Bokin. Hal ini sebagaimana ungkapan Kepala MI Bokin, Syarifuddin, dalam wawancara:

Saya sengaja melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam penyusunan tata tertib sekolah agar kita bisa tahu apa keinginan guru dan orang tua, sekaligus agar mereka semua memahami aturan yang dibuat bersama. Kalau begitu kan, mereka bisa berusaha agar kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan lancar.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bokin melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan tata tertib di sekolah, baik tata tertib guru maupun murid. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penyusunan tata tertib tersebut adalah semua guru MI Bokin, orang tua murid, serta beberapa orang tokoh masyarakat yang ada di Bokin. Hasil yang didapatkan dari keterlibatan pihak-pihak tersebut sehubungan dengan antara lain tumbuhnya kesadaran dan rasa

⁹ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

kepemilikan seluruh elemen terkait terhadap lembaga pendidikan, termasuk penegakan aturan yang telah disepakati secara bersama-sama.

3. Menambah tenaga guru

Guru sebagaimana yang dipahami dalam pelaksanaan pendidikan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilannya. Guru merupakan sosok yang berperan menjadi penyaji, pengelola, sekaligus sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian penting dalam pendidikan.

Terpenuhinya rasio kebutuhan guru dalam lembaga pendidikan menjadi sesuatu yang mesti diperhatikan secara serius. Guru berperan tidak sekedar mengajar atau memberikan pembelajaran, tetapi berperan pula selaku pendidik yang menjadi kunci perubahan pola pikir dan sikap peserta didik yang dihadapinya. Apabila guru secara kuantitas tidak tercukupi, maka dapat dipastikan kualitas pendidikan yang diperoleh sulit mencapai basil maksimal.

Dalam konteks ini, langkah strategis yang diambil kepala madrasah adalah kemampuan membaca dan memenuhi kebutuhan guru di MI Bokin. Upaya yang diambil oleh Kepala MI Bokin adalah menambah tenaga guru yang bertugas di MI Bokin. Sebelumnya guru yang ada di sekolah ini hanya terdiri atas 4 (empat) orang saja termasuk kepala madrasah. Dengan guru yang hanya terdiri atas empat orang tentunya membuat kegiatan pembelajaran dan kontrol terhadap kedisiplinan, tentunya menjadi sulit terlaksana dengan baik.¹⁰

¹⁰ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

Damia T.P., salah seorang guru di MI Bokin mengemukakan dalam wawancara:

Dulu, guru yang mengajar di sini hanya empat orang saja sehingga kegiatan belajar mengajar tidak bisa kita jalankan dengan baik. Misalnya saya sedang mengajar di kelas dua, lalu kelas empat ada yang berkelahi, terpaksa saya harus tinggalkan kelas tempat saya mengajar dulu untuk ke sana... untung kepala sekolah mau menambahkan guru, jadi tugas bisa kita bagi-bagi... kalau agama di kelas empat, lima, dan enam yang ajarkan kepala sekolah.¹¹

Dampak yang dihasilkan dari penambahan guru adalah terpenuhinya standar pembelajaran yang diselenggarakan, khususnya guru kelas yang idealnya dimiliki oleh sekolah tingkat dasar. Masing-masing kelas dipertanggungjawabkan oleh seorang guru kelas sehingga murid-murid dapat dikontrol secara maksimal, baik kedisiplinan maupun kegiatan pembelajarannya.

4. Mencari donatur bagi kebutuhan pendidikan di MI Bokin

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah berkonsekuensi terhadap kebutuhan fasilitas pembelajaran yang diselenggarakan. Kebijakan pemerintah dengan mengalokasikan dana berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari Pemerintah Pusat maupun Dana Pendidikan Gratis dari Pemerintah Provinsi merupakan kebijakan strategis yang dapat mendukung pengelolaan pendidikan di sekolah.

Donatur yang maksud tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹¹ Damia T.P., Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara., 17 Mei 2013.

Tabel V

Donatur yang Diangkat Kepala MI

No.	Nama Donatur	Pendidikan	Keterangan
1.	Ismail	SMA	Lembang Bokin
2.	Abdul Rahman	SMA	Lembang Bokin

Sumber Data : Kantor MI Bokin, 14 Mei 2013.

Dana yang diperoleh dari pemerintah tersebut dikelola secara maksimal di MI Bokin untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, walaupun jumlahnya dirasakan masih sangat terbatas bahkan kurang mencukupi. Dengan jumlah peserta didik yang hanya berjumlah 70 orang di MI Bokin tentunya berkonsekuensi pada minimnya dana yang diterima secara rutin, sebab alokasi dana disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada dalam satuan pendidikan atau sekolah.¹² Padahal kebutuhan pendidikan pada sekolah yang memiliki murid yang banyak maupun sedikit jumlahnya pada dasarnya relatif sama saja.

Dalam rangka memenuhi berbagai kekurangan akan dana yang dibutuhkan dalam pengelolaan pendidikan di MI Bokin, kepala bersama komite MI Bokin mengambil langkah mencari donator yang bersedia memberikan bantuannya secara rutin terhadap operasionalisasi sekolah. Kebutuhan yang dirasakan kurang antara lain memenuhi honor yang relatif lebih layak terhadap guru, kebutuhan administrasi dan media pembelajaran di kelas, dan kebutuhan buku dan pakaian seragam murid-murid

¹² Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 16 Mei 2013

yang ada. Dengan upaya tersebut kekurangan yang ada dapat berkurang sehingga pendidikan yang ada dapat mengalami peningkatan kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Rusli Sarira, Ketua Komite MI Bokin, yang mengemukakan dalam wawancara bahwa:

Dengan jumlah murid yang terbatas, dana yang diperoleh dari pemerintah pasti sedikit pula dan tidak mencukupi kebutuhan madrasah kita. Sekolah juga sama sekali tidak boleh mengambil punLILItan dari murid... maka kita mencari donatur dari dalam dan luar Bokin yang bersedia dan ikhlas memberikan sumbangannya, baik yang rutin ataupun yang tidak. Dana itu dialokasikan, penibehan buku, seragam, dan sepatu bagi siswa yang betul-betul butuh bantuan, kalau ada sisanya untuk membantu kesejahteraan guru-guru yang sernuanva honorer, kecuali kepada sekolah.¹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil gambaran bahwa salah satu upaya yang ditempuh dalam mendukung perbaikan pendidikan dan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin adalah dengan penggalangan dana kepada donatur. Donator yang dicari adalah mereka yang bersedia memberikan perhatian dan bantuannya kepada pelaksanaan pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas di MI Bokin yang secara geografis berada di daerah terpencil, selain itu secara demografis berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama non Islam (Kristen).

Dana yang diperoleh dialokasikan pada hal-hal yang tidak dapat dipenuhi oleh dana BOS maupun Dana pendidikan Gratis, antara lain alai-alai tulis siswa, pakaian seragam, dan sepatu. Apabila ada kelebihan dana, diperuntukkan untuk membantu honor guru-guru yang ada. Hal ini dimaksudkan agar kesadaran akan pentingnya pendidikan yang dilaksanakan dapat lebih ditingkatkan.

¹³ Rusli Sarira, Ketua Komite MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 14 Mei 2013

C. Hambatan-bambatan yang Dihadapi dan Solusi yang Diterapkan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis telah lakukan di lokasi penelitian, ada beberapa faktor penghambat peningkatan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin. Faktor-faktor penghambat beserta solusi yang diambil tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu internal dan faktor eksternal.

Sebuah lembaga pendidikan, apalagi MI Bokin yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang minoritas muslim tentunya memiliki banyak hambatan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Salah satu hal yang menjadi tolok ukur kualitas pendidikan adalah kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru dan peserta didik yang ada.

Walaupun upaya-upaya strategis sudah diambil oleh kepala madrasah sebagai penanggungjawab pada MI Bokin, namun masih saja terdapat faktor-faktor yang menjadi hambatan. Salah satu faktor yang menjadi hambatan adalah faktor internal. Faktor internal yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berasal dari MI Bokin itu sendiri, baik guru, murid, sarana dan prasarana, bahkan sistem pengelolaan pendidikan yang ada. Faktor-faktor hambatan beserta solusi yang diambil tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Jumlah guru dan murid yang terbatas jumlahnya

Salah satu hambatan yang dirasakan cukup berpengaruh dalam pengelolaan pendidikan di MI Bokin adalah jumlah murid yang dari tahun ke tahun kurang ideal. Walaupun MI Bokin merupakan satu-satunya lembaga pendidikan keagamaan Islam

yang ada di wilayah Bokin dan sekitarnya, namun masih banyak orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah lain dengan alasan mengejar kualitas pembelajaran. Sekalipun pada sekolah yang dituju tidak memiliki guru yang beragama Islam serta menyediakan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Keadaan tersebut berdampak pada jumlah murid-murid yang diterima dan bersekolah di MI Bokin berada pada kondisi kurang ideal. Hal ini diungkapkan oleh Syarifuddin dalam wawancara bahwa:

Kondisi yang kita alami di sini adalah jumlah murid yang sedikit, dana jadi sedikit sehingga sumber untuk menggaji guru juga sedikit sekali, makanya guru juga sekedar mencukupi kebutuhan guru kelas saja hingga sekarang... padahal seandainya semua orang tua yang Islam sadar dan mau menyekolahkan anaknya di sini, insya Allah jumlah murid kita tidak kurang dari 20 orang setiap tahun... saya prihatin, apalagi di SD Negeri yang mereka pilih tidak ada guru agama Islamnya, bahkan ada yang tidak memiliki guru yang beragama Islam sama sekali...¹⁴

Hal senada dikemukakan oleh Rusli Sarira, bahwa:

Saya heran melihat sebagian umat Islam di sini, mereka mau-maunya saja memasukkan anaknya di sekolah lain yang tidak ada guru agama Islamnya, padahal di madrasah anak-anaknya bisa belajar pelajaran umum dan banyak pelajaran agamanya... padahal madrasah ini dulu didirikan supaya anak-anak kita dapat memperoleh pendidikan agama semenjak kecil, terutama pada umur anak-anak... kan, kalau seandainya semua anak-anak yang Islam sekolah di madrasah, pasti lebih ramai dan diusahakan mengelola pendidikan yang lebih baik, kalau perlu madrasahnya dinegerikan seperti di Uluway dan Bena'.¹⁵

Dari kedua wawancara di atas dapat dilihat secara gamblang bahwa kendala yang dihadapi dalam peningkatan kedisiplinan adalah keterbatasan jumlah murid dan

¹⁴ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 16 Mei 2013.

¹⁵ Rusli Sarira, Ketua Komite MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 14 Mei 2013.

guru. Ketidakseimbangan rasio jumlah guru dan murid berdampak pada adanya sikap apatis yang muncul di kalangan guru, masyarakat, dan murid.

Menghadapi hambatan yang ada, Kepala MI Bokin mengemukakan:

Walaupun jumlah murid kita sedikit, tapi motivasi dalam pendidikan tak boleh pudar, kita harus tetap optimis sebab tujuan kita mulia... salah satu hal yang kita lakukan di sekolah ini adalah menambah guru kelas sehingga semua kelas ada guru kelasnya, sedangkan saya mengajarkan khusus agama di kelas empat hingga enam... kalau mengenai siswa, kita terus adakan sosialisasi agar orang tua tidak ragu memasukkan anaknya ke sini.¹⁶

Dari wawancara tersebut dapat dicermati bahwa kekurangan murid dan guru dihadapi dengan pemberian motivasi serta melaksanakan sosialisasi yang terus menerus sehingga terdapat peningkatan terhadap jumlah murid yang ada di MI Bokin. Sikap yang apatis yang ada memang merupakan akibat dari jumlah yang terbatas. Solusi berupa motivasi serta sosialisasi yang bedalan dengan baik berdampak pada peningkatan jumlah murid-murid yang ada. Dengan adanya peningkatan jumlah, baik murid maupun guru, maka kedisiplinan dalam lingkungan sekolah dapat lebih ditingkatkan.

2. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur yang menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang memiliki kualitas yang baik berimplikasi terhadap penyajian kualitas pendidikan yang dihasilkan, termasuk kedisiplinan pendidikan. Misalnya gedung yang baik, bangku dan meja

¹⁶ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 17 Mei 2013.

yang mencukupi, pagar, sarana olahraga, WC, dan sebagainya.¹⁷ Hal terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan ini menjadi sesuatu yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan murid dan guru di MI Bokin.

Menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang menjadi hambatan dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di MI Bokin, Damia T.P., mengemukakan bahwa:

Dulu sulit sekali mengatur murid karena fasilitas terbatas, anak-anak ada yang bolos dengan lewat jendela yang tidak punya kaca penutup, juga ada guru dan murid yang alasan pulang ke rumah untuk buang air karena di sekolah hanya 1 WC dan air juga sedikit, pokoknya macam-macam... nanti belakangan ini baru ada upaya perbaikan, WC ditambah, air sudah lancar karena ada Pamsimas, dan jendela ditutupi kaca atau teralis jendela, kondisinya sekarang jadi agak lebih baik..¹⁸

Dari pemaparan dalam hasil wawancara di atas dapat dilihat secara jelas bahwa upaya yang diambil dalam menghadapi keterbatasan sarana dan sarana yang dimiliki adalah dengan melakukan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang ada. Perbaikan tersebut dapat berupa penambahan unit WC dan memaksimalkan pemanfaatan sarana maupun dan prasarana yang dimiliki.

3. Masih rendahnya kesadaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah akibat adanya kekhawatiran murid akan pindah sekolah jika aturan disiplin ditegakkan

Sebuah aturan yang diterapkan atau ditegakkan dalam sebuah kelompok masyarakat maupun sekolah tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik dan lancar.

¹⁷ Sulastris Saludung, Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 15 Mei 2013.

¹⁸ Damia T.P., Guru MI Bokin, *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 15 Mei 2013

Penerimaan terhadap aturan maupun kebijakan yang baik tidak serta merta dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Intinya, tidak semua hal yang berdampak baik dapat diterima dengan hati dan tangan terbuka.

Salah satu hambatan penting dalam penegakan dan peningkatan disiplin sebagaimana yang telah diatur dan disekapati masih meninggalkan berbagai permasalahan. Ada guru yang beranggapan bahwa apabila murid-murid dipaksa mengikuti seluruh tata tertib yang ada, maka murid-murid akan kesulitan dan memilih untuk pindah sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Imran Sani Paranma', bahwa:

Sempat ada kekhawatiran apabila aturan dan tata tertib itu diterapkan, maka murid-murid akan memilih untuk pindah ke sekolah lain. Makanya, di sini kita menerapkan aturan-aturan itu secara bertahap agar tidak memberatkan, baik murid maupun guru... karma kalau dipaksakan, kita takut terjadi hal-hal yang dikhawatirkan itu.¹⁹

Kondisi yang dikhawatirkan sebagai yang telah dikemukakan ditanggapi secara baik dan dihadapi dengan penuh kehati-hatian, meskipun penegakan aturan disiplin merupakan sesuatu yang bernilai positif serta dapat membantu pencapaian hasil pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks MI Bokin, langkah yang diambil adalah dengan menerapkan aturan tata tertib sedikit demi sedikit sehingga rasa berat untuk mematuhi aturan yang dibuat dapat dihindari.

¹⁹ Imran Sani Parranma', Guru MI Bokin. *wawancara* di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 13 Mei 2013.

4. Jarak tempuh sebahagian murid menuju sekolah yang jauh

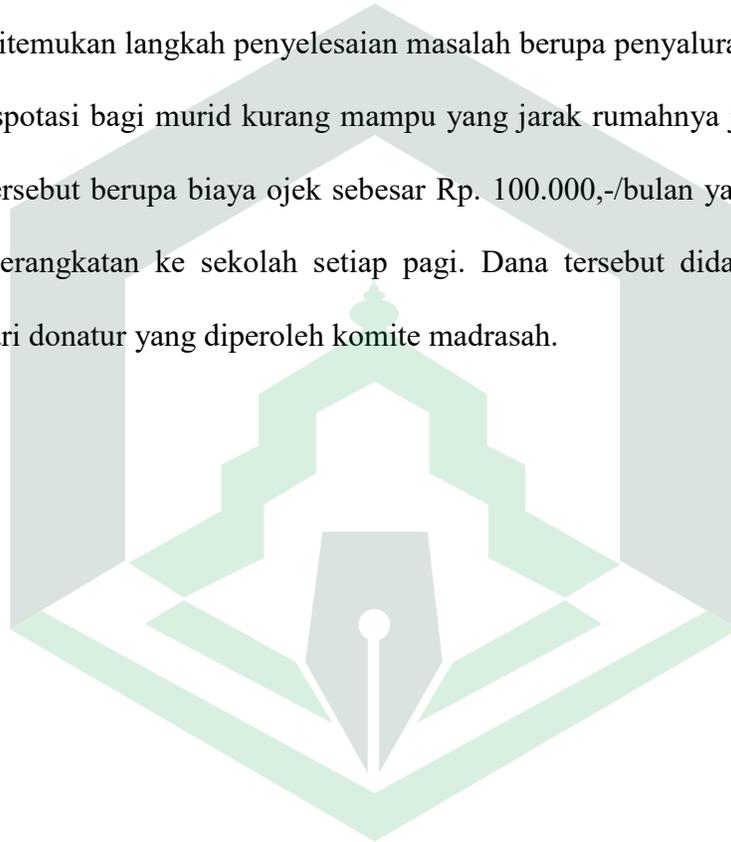
Faktor jauhnya jarak rumah yang ditempuh oleh beberapa orang murid menuju sekolah turut menjadi hambatan serius dalam meningkatkan kedisiplinan murid di MI Bokin. Bahkan ada beberapa orang murid yang rumahnya terletak sekitar 5 km yang ditempuh dengan cara berjalan kaki ke sekolah akibat keterbatasan ekonomi orang tua.²⁰

Pada tahun-tahun sebelumnya, keterlambatan kegiatan pembelajaran di MI Bokin juga diakibatkan oleh adanya beberapa orang murid yang juga terlambat ke sekolah karena menunggu temannya yang berjalan kaki, walaupun jarak rumahnya ke sekolah relatif dekat dengan sekolah. Alasannya adalah karena teman sekelasnya belum lewat sehingga ia menunggu temannya tersebut terlebih dahulu, setelah lewat baru mereka bersama-sama menuju sekolah. Hal tersebut tentunya menjadi hambatan dalam menerapkan kedisiplinan kegiatan pembelajaran di kelas (sekolah). Kalau hal ini sering terjadi, guru juga akhirnya menjadi terlambat karena seringnya keadaan tersebut terjadi, khususnya pada beberapa tahun yang lalu.²¹ Gambaran ini merupakan hal yang saling berkaitan, berdampak terhadap kedisiplinan murid yang lain, guru, hingga keterlambatan kegiatan pembelajaran. Tampak secara jelas keadaan seperti ini menjadi masalah penting dan serius untuk dicari penyelesaiannya.

²⁰ Rusli Sarira, Ketua Komite MI Bokin, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 16 Mei 2013.

²¹ Syarifuddin, Kepala MI Bokin, wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, 15 Mei 2013.

Dalam menghadapi hambatan yang demikian, kepala madrasah dan komite sekolah bekerja sama dalam menemukan solusi terbaik demi menyelesaikan masalah yang saling membawa dampak tersebut. Adapun langkah yang dilakukan adalah dengan mendatangi rumah dan menemui orang tua / wali murid yang bersangkutan. Dari situ ditemukan langkah penyelesaian masalah berupa penyaluran bantuan berupa biaya transportasi bagi murid kurang mampu yang jarak rumahnya jauh dari sekolah. Bantuan tersebut berupa biaya ojek sebesar Rp. 100.000,-/bulan yang diperuntukkan hanya keberangkatan ke sekolah setiap pagi. Dana tersebut didapatkan dari dana bantuan dari donatur yang diperoleh komite madrasah.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka penyusun dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya kepaia sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara meliputi: 1) Memberikan teladan tentang perilaku disiplin, 2) Merevisi dan menyusun tata tertib sekolah dengan melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, 3) Menambah tenaga guru, dan 4) Mencari donatur bagi kebutuhan pendidikan di MI Bokin.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan murid di Madrasah Ibtidaiyah Bokin Kec. Rantebua Kab. Toraja Utara, dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) keterbatasan jumlah guru dan murid dihadapi dengan cara penambahan guru sebanyak 3 (tiga) orang, dan melakukan sosialisasi agar masyarakat muslim di sekitar Bokin mau menyekolahkan anaknya di MI Bokin, 2) keterbatasan sarana dan prasarana, hal ini diselesaikan dengan cara penambahan beberapa item kebutuhan dan perbaikan beberapa item yang telah dimiliki, 3) ivlasih rendahnya kesadaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah akibat adanya kekhawatiran murid akan pindah sekolah jika aturan disiplin ditegakkan. Hambatan ini dihadapi dengan cara dengan menerapkan aturan tata tertib sedikit demi sedikit sehingga rasa berat untuk mematuhi aturan yang dibuat dapat dihindari. 4) Jarak tempuh sebahagian murid menuju sekolah yang jauh,

hambatan ini diupayakan solusinya dengan berupa penyaluran bantuan berupa biaya transportasi bagi murid kurang mampu yang jarak rumahnya jauh dari sekolah. Bantuan tersebut berupa biaya ojek sebesar Rp. 100.000,-/bulan yang diperuntukkan hanya keberangkatan ke sekolah setiap pagi.

B. Saran-saran

1. Pemerintah

Pendidikan Islam yang terlaksana dalam bentuk pendidikan madrasah merupakan salah satu instrumen untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa dari krisis multidimensional perlu mendapat perhatian yang serius. Diperlukan alokasi waktu yang cukup bagi terselenggaranya pendidikan Islam di sekolah, sehingga diskriminasi antara mata pelajaran umum dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak perlu terjadi.

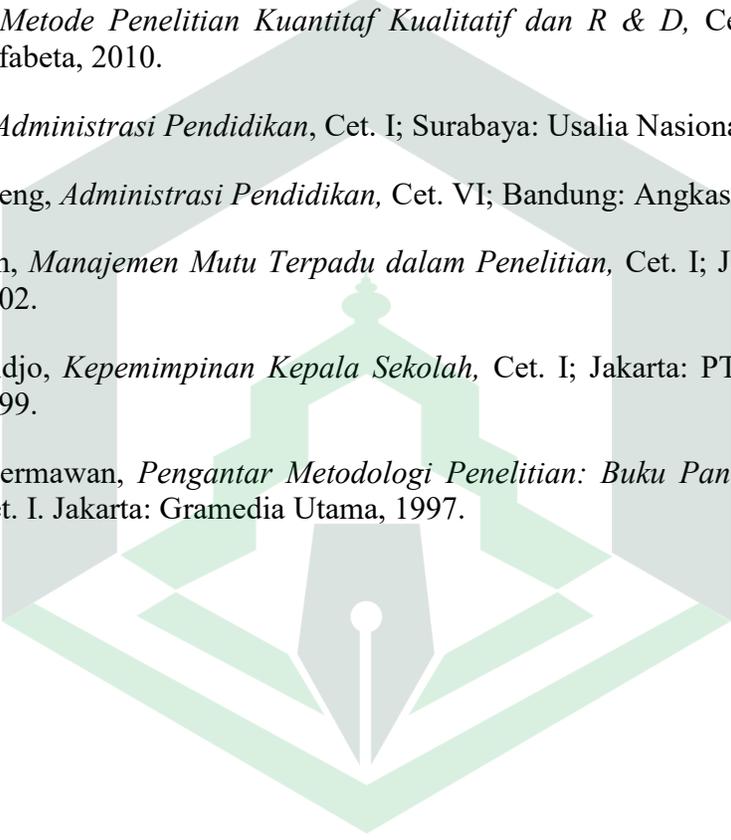
2. Sekolah

Sekolah perlu mengalokasikan dana dan waktu secara khusus bagi terselenggaranya kegiatan yang menunjang bagi guru maupun siswa yang mengarah pada peningkatan kualitas sumber daya manusia guru, baik selaku pendidik maupun sebagai pengelola kelas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi*. Cet. I: Jakarta: PT Grafindo Persada, 1990.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J-Art, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Proyek Pembuatan Alat Peraga, 2000.
- Kusnadi, Paris, *Dunia Pendidikan*. Majalah Bulanan, No. 87, Januari, 2007.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XXX; Bandung Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Abubakar, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Muslinda, Andi, “*Hubungan pemahaman Akidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di MTs. Al-Fatah Bone-Bone Kab. Luwu Utara*”. Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo. 2008.
- Nasir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Nata, Abuddin, *Metodologis Studi Alam* Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993.
- Poewadarminta, W.J.S., *Kamus Umurn Bahasa Indonesia* Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rostiyah, N.K., *Didaktik Metodik*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Sanja, Hanisa, dengan judul “*Studi Tentang Kewibawaan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP 2 Mangkutana Kab. Luwu Timur*”, Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo. 2008.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subroto, B. Suryono, *Tata Laksana Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutaryadi, *Administrasi Pendidikan*, Cet. I; Surabaya: Usalia Nasional, 1990.
- Sutisno, Oteng, *Administrasi Pendidikan*, Cet. VI; Bandung: Angkasa, 1993.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Penelitian*, Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* Cet. I. Jakarta: Gramedia Utama, 1997.



IAIN PALOPO